



Peran Organisasi Keagamaan Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Sukma Anum¹, Putri Ayyu Asmarallaun², Janet Azahara³, Ahmad Daffaa Husni Labib⁴, Muhlisin⁵

UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia¹⁻⁵

Email Korespondensi: sukma.anum@mhs.uingusdur.ac.id,
putri.ayyu.asmarallaun@mhs.uingusdur.ac.id, janet.azahara23124@mhs.uingusdur.ac.id,
ahmad.daffaa.husni.labib@mhs.uingusdur.ac.id, muhlisin@uingusdur.ac.id

Article received: 01 November 2025, Review process: 11 November 2025

Article Accepted: 25 Desember 2025, Article published: 07 Januari 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of student religious organizations in shaping and strengthening moderate religious attitudes at UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. The research is motivated by the growing emergence of campus-based religious exclusivism and radical tendencies, positioning student organizations as strategic agents in internalizing inclusive Islamic values. This research employs a qualitative approach with data collected through observation, documentation, and in-depth interviews with administrators and members of student religious organizations. Data were analyzed through data reduction, display, and conclusion drawing using a deductive pattern. The findings reveal that organizations such as PMII, IPNU/IPPPNU, LPTQ, and similar religious groups conduct systematic spiritual and intellectual development through thematic studies, cadre education, inter-organizational discussions, and community-engagement programs. These activities function as a medium for internalizing moderate religious values, reflected in students' improved understanding of national commitment, tolerance, peaceful conflict resolution, and acceptance of local culture. Moreover, student involvement in religious organizations fosters reflective, critical, and contextual religious attitudes. Therefore, religious organizations significantly contribute to the mission of Islamic higher education institutions in developing graduates who exhibit moderate, nationally oriented, and socially responsive religious characteristics within a pluralistic society.

Keywords: Religious Organizations, Religious Moderation, Student.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran organisasi keagamaan mahasiswa dalam membentuk dan memperkuat sikap moderasi beragama di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya isu radikalisme dan pandangan keagamaan eksklusif di lingkungan pendidikan tinggi, sehingga organisasi keagamaan dipandang sebagai agen strategis dalam proses internalisasi nilai keagamaan yang inklusif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, serta wawancara mendalam terhadap pengurus dan anggota organisasi keagamaan. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara deduktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa organisasi keagamaan seperti PMII, IPNU/IPPPNU, LPTQ, dan organisasi serupa menjalankan fungsi pembinaan keagamaan melalui kajian tematik, kaderisasi, forum diskusi lintas pemikiran,

serta kegiatan sosial keagamaan yang melibatkan masyarakat. Proses tersebut menjadi sarana internalisasi nilai moderasi beragama yang ditandai dengan meningkatnya pemahaman mahasiswa tentang komitmen kebangsaan, toleransi, penyelesaian konflik secara damai, dan penerimaan terhadap budaya lokal. Selain itu, keterlibatan mahasiswa dalam organisasi keagamaan juga mendorong lahirnya sikap keberagamaan yang reflektif, kritis, dan kontekstual. Dengan demikian, organisasi keagamaan memiliki kontribusi signifikan dalam mendukung visi perguruan tinggi Islam untuk mencetak lulusan yang moderat, berwawasan kebangsaan, dan mampu menghadapi dinamika masyarakat majemuk.

Kata Kunci: Organisasi Keagamaan, Moderasi Beragama, Mahasiswa.

PENDAHULUAN

Keberagaman adalah realitas sosiologis yang tak terhindarkan dalam konteks negara-bangsa seperti Indonesia. Namun, dimensi keagamaan dari keberagaman ini seringkali menjadi lahan subur bagi tumbuhnya ekstremisme dan radikalisme yang mengancam keutuhan sosial dan nasional (Rohman, 2021). Isu radikalisme di kampus kini menjadi permasalahan serius, di mana gerakan ini bertujuan untuk memecahbelah solidaritas kebangsaan (Wahyuni dkk., 2022). Dalam ranah pendidikan tinggi Islam, khususnya di Universitas Islam Negeri (UIN), tantangan ini menjadi krusial, mengingat kampus berfungsi sebagai laboratorium moral dan intelektual bagi calon pemimpin bangsa. Mahasiswa dengan dinamika dan idealismenya, merupakan subjek yang rentan sekaligus potensial dalam merespons isu-isu keagamaan.

Perkembangan radikalisme di kalangan mahasiswa didorong oleh multifaktor, yang dapat diklasifikasikan menjadi faktor ideologi dan faktor non-ideologi seperti ekonomi atau ketidakpercayaan. Faktor ideologi, yang melibatkan keyakinan keagamaan yang kaku, sangat sulit diberantas dan memerlukan dialog serta tukar pendapat. Jaringan dari luar kampus juga turut memprovokasi dan merekrut mahasiswa terdidik untuk bertindak anarkis, menunjukkan bahwa gerakan ini telah mengakar. Di sisi lain, praktik spiritualitas universal, seperti keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa (Casram, 2018), seringkali berbenturan dengan perbedaan interpretasi dan budaya lokal, yang pada akhirnya berakibat pada konflik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu memahami pola perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat secara universal, demi menumbuhkan kerukunan dan toleransi yang dibutuhkan dalam masyarakat majemuk (Khasairi dkk., 2022).

Fenomena munculnya pandangan keagamaan yang eksklusif dan intoleran di kalangan pemuda telah menjadi perhatian serius dalam dekade terakhir (Smith, 2017). Hal ini menuntut upaya sistematis untuk menanamkan moderasi beragama (wasatiyyah Islam), sebuah konsep yang esensial untuk menjaga harmoni sosial dan menjalankan ajaran agama secara substantif. Moderasi beragama didefinisikan sebagai sikap jalan tengah, yang tidak ekstrem, dan meliputi empat indikator utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi terhadap kearifan lokal (Kementerian Agama RI, 2019). Sikap ini sangat penting dalam kehidupan masyarakat majemuk. Dalam konteks ini, Organisasi Keagamaan Mahasiswa memegang peran strategis sebagai agen sosialisasi nilai dan interpretasi keagamaan

(Yusuf & Mustofa, 2018). Interaksi dan diskusi intensif di Organisasi Keagamaan Mahasiswa secara efektif membentuk skema berpikir keagamaan anggotanya, di mana partisipasi aktif berkorelasi positif dengan peningkatan pemahaman keagamaan yang inklusif (Fuad & Ali, 2020), sekaligus mencegah Organisasi Keagamaan Mahasiswa menjadi inkubator bagi pandangan radikal (Jamil, 2016).

Di lingkungan perguruan tinggi Islam seperti UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, moderasi beragama menjadi landasan esensial dalam membentuk karakter mahasiswa sebagai agen perubahan yang inklusif dan toleran. Sebagai institusi di bawah Kementerian Agama, UIN Pekalongan memiliki mandat untuk mencetak sarjana yang unggul dan memiliki karakter moderat.

Dalam penelitian ini peneliti memiliki permasalahan yang muncul yaitu apakah Organisasi Keagamaan Mahasiswa di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan memiliki peran yang efektif dalam membentuk dan memperkuat sikap moderasi beragama di kalangan mahasiswa? Serta faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat utama dalam optimalisasi peran tersebut?. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk peran, program kerja, dan mekanisme Organisasi Keagamaan Mahasiswa dalam menanamkan serta memperkuat sikap moderasi beragama di kalangan mahasiswa UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tingkat efektivitas peran Organisasi Keagamaan Mahasiswa dalam pembentukan sikap moderasi beragama mahasiswa, beserta faktor-faktor pendukung dan penghambat utama yang memengaruhi optimalisasi peran tersebut. Penulis menyadari bahwa Peran Organisasi Keagamaan dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa UIN telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya oleh karena itu dalam beberapa penelitian terdahulu yang juga membahas mengenai Peran Organisasi Keagamaan dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa UIN menyebutkan beberapa indikator dan hasil yang berbeda. Diantaranya dalam skripsi yang berjudul penguatan moderasi beragama bagi mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan oleh Affanillah Aulia Khairil Affa, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman moderasi beragama mahasiswa Pendidikan Agama Islam sudah cukup baik. Hal ini didukung dengan penguatan moderasi beragama yang dilakukan melalui kuliah umum bertema moderasi beragama, proses pembelajaran mata kuliah moderasi beragama serta melalui mata kuliah PPL dan KKL. Kegiatan tersebut memberikan implikasi berupa pemahaman mahasiswa yang moderat dan toleran (Affa, 2023). Penelitian yang kedua jurnal yang berjudul meningkatkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan mahasiswa oleh Aisyah Huwayda dkk, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter, dialog antaragama, serta kegiatan sosial yang melibatkan berbagai latar belakang agama dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi antar mahasiswa. Selain itu, peran dosen dan organisasi kemahasiswaan sangat penting dalam menciptakan atmosfer kampus yang inklusif dan harmonis (Huwayda dkk, 2025). Penelitian yang ketiga skripsi yang berjudul pendidikan sufistik sebagai penguatan moderasi beragama mahasiswa di UIN K.H Abdurrahman Wahid

Pekalongan oleh Moh. Nasrudin, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan sufistik di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan diimplementasikan dengan penerapan mata kuliah Ilmu Tasawuf, kajian rutin kitab tasawuf, keteladanan akhlak dan ibadah, internalisasi nilai-nilai sufistik dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), dan praktik amaliah tarekat (Nasrudin, 2023).

Penelitian ini perlu dikaji sebagai usaha dalam menambah pemahaman tentang peran strategis organisasi keagamaan di perguruan tinggi Islam. Dan juga dapat menambah pemahaman terkait relevansi dan efektivitas peran organisasi keagamaan terhadap penguatan sikap moderasi beragama dan pencegahan radikalisme di kalangan mahasiswa UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

METODE

Penelitian mengenai pengembangan model moderasi beragama di kalangan mahasiswa yang mengikuti organisasi keagamaan di UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan dalam mewujudkan moderasi beragama ini, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2007: 1), metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dan menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian ini dilakukan mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan yaitu peneliti menyusun instrumen pertanyaan, melakukan observasi, wawancara secara langsung, melakukan dokumentasi arsip data-data mahasiswa yang mengikuti organisasi keagamaan yang berkaitan dengan moderasi. Sumber data penelitian ini ada dua yaitu data primer dan sekunder. Data yang diperoleh di lapangan melalui wawancara maupun dokumentasi dilakukan uji validitas data dengan teknik triangulasi sumber data. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling yaitu dengan menentukan narasumber yang diwawancara dalam penelitian moderasi beragama pada organisasi kemahasiswaan lintas agama di UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian. Analisis data dilakukan dengan reduksi data yaitu mulai dari wawancara, pencatatan dan rekaman hasil wawancara, coding (transkip hasil wawancara), kemudian dilakukan analisis data yang bersifat deduktif. Tahap terakhir dalam metode penelitian ini adalah penarikan simpulan dilakukan setelah dilakukan pengujian dan analisis data secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Organisasi keagamaan dan Konsep Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi

Organisasi keagamaan merupakan sebuah lembaga sosial yang dibentuk oleh sekumpulan individu beragama, dengan struktur formal dan misi spiritual serta sosial, yang menjalankan fungsi pembinaan keagamaan, pendidikan, kepemimpinan, dan karya sosial, sehingga menjadi sarana nyata internalisasi keagamaan dalam kehidupan kolektif. Dalam prespektif sosiologi pendidikan, organisasi keagamaan di perguruan tinggi merupakan institusi sosial yang bertugas menanamkan nilai, norma, dan identitas keagamaan melalui proses pembinaan yang berlangsung secara

bertahap dan berkelanjutan. Organisasi keagamaan bukan hanya sekedar wadah aktifitas keagamaan, melainkan juga menjadi ruang untuk membentuk kesadaran bagi mahasiswa melalui kegiatan seperti kajian, diskusi intelektual, kaderisasi, mentoring, hingga program sosial masyarakat. Yusuf dan Mustofa (2018) menyatakan bahwa organisasi mahasiswa merupakan salah satu agen sosialisasi keagamaan yang membentuk cara berpikir, orientasi keberagamaan, serta cara mahasiswa berinteraksi dengan tantangan masyarakat modern. Dalam kampus Islam, keberadaan organisasi mahasiswa memiliki fungsi strategis, sebab mahasiswa berada pada fase perkembangan intelektual yang kritis, terbuka, dan mencari pemberian atas pilihan keagamaannya. Hal ini membuat organisasi keagamaan dapat menjadi ruang lahirnya pemahaman keagamaan yang inklusif – sebaliknya, organisasi keagamaan dapat menjadi tempat reproduksi ideologi keagamaan yang kaku apabila pembinaan tidak diarahkan secara sehat. Jamil (2016) menegaskan bahwa organisasi mahasiswa di kampus dapat menjadi “penyangga” radikalisme apabila kegiatan keagamaannya bersifat dialogis, interaktif, dan berbasis literasi akademik.

Dalam konteks Indonesia, pembinaan keagamaan di perguruan tinggi tidak terlepas dari konsep moderasi beragama (wasathiyah). Kementerian Agama RI (2019) mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara pandang beragama yang mengambil posisi jalan tengah dan menghindari sikap ekstrem dalam beragama, baik ekstrem kanan maupun kiri. Moderasi beragama diwujudkan dalam empat indikator: komitmen kebangsaan, sikap toleransi, penyelesaian perbedaan non-kekerasan, serta penerimaan terhadap budaya lokal. Asrori (2021) menyatakan bahwa perguruan tinggi merupakan ruang strategis untuk membangun moderasi beragama melalui kurikulum, tradisi akademik, serta interaksi sosial di lingkungan kampus. Priyanto, Saputri, & Fauzi (2023) menemukan bahwa mahasiswa yang terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan diskusi keagamaan inklusif menunjukkan tingkat sikap moderat yang lebih baik, terutama dalam kemampuan menghargai perbedaan dan memahami pluralitas masyarakat Indonesia.

Hal tersebut menegaskan bahwa perguruan tinggi memiliki posisi strategis dalam membentuk lulusan yang tidak hanya menjalankan agama secara ritual, tetapi juga mampu memahami nilai-nilai agama dalam konteks yang lebih luas dan substantif. Kampus bukan sekadar ruang transfer pengetahuan agama, tetapi menjadi arena pembentukan kesadaran beragama yang matang melalui kurikulum, tradisi ilmiah, dan dinamika kehidupan sosial mahasiswa. Melalui proses pembelajaran, diskusi kritis, perjumpaan dengan ragam pemikiran, serta pembinaan organisasi kemahasiswaan. Mahasiswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara reflektif, analitis, dan proporsional dalam melihat perbedaan pandangan keagamaan yang ada di masyarakat. Dengan begitu, agama tidak hanya diposisikan sebagai sistem ajaran yang bersifat normatif, tetapi juga sebagai etika sosial yang hidup dan memberi arah dalam merespons persoalan kemanusiaan, kebangsaan, dan keberagaman. Perguruan tinggi dengan segala perangkat akademik dan kultural yang dimilikinya, memiliki peran penting memastikan bahwa nilai-nilai keagamaan dapat diinternalisasi oleh mahasiswa sehingga mereka tidak hanya ahli secara filsafat dan tekstual, tetapi mampu

mengimplementasikan ajaran agama untuk kemaslahatan publik, membangun dialog antar kelompok, menolak kekerasan dalam penyelesaian konflik, serta menjadi bagian dari kekuatan perubahan sosial yang damai dan konstruktif.

Peran Organisasi Keagamaan di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan dalam Membentuk Sikap Moderasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa organisasi keagamaan di kampus UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan ini menjadi salah satu lembaga utama dalam pembinaan moderasi beragama pada mahasiswa. Terdapat banyak organisasi keagamaan baik intra maupun ekstra, diantaranya seperti UKM LPTQ, UKM Kaligrafi, IPNU/IPPNU, PMII, IMM. Melalui adanya pengamatan dan wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa organisasi yang ada menjalankan pembinaan melalui kajian tematik, kaderisasi, forum diskusi lintas kelompok, serta kegiatan sosial keagamaan yang melibatkan masyarakat sekitar.

Salah satu narasumber yaitu Irsyad selaku Koordinator Biro Kajian di organisasi PMII menyebutkan bahwa dalam kegiatannya PMII sering mengadakan kajian bersama pengurus dan anggota. Dalam pembahasannya, organisasi ini mengaitkan pemahaman keagamaan dengan wawasan nasionalisme dan konteks bernegara "PMII seringkali mengadakan kajian bersama dimana terdapat pemantik yang biasanya dari pengurus atau terkadang juga mengundang narasumber tertentu. Materi yang diangkat pun beragam, salah satunya tentang bagaimana Islam tidak bertentangan dengan semangat nasionalisme, termasuk membahas perjuangan para ulama dalam kemerdekaan" Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan tidak hanya bersifat ritualistik, namun membawa mahasiswa pada pemahaman bahwa religiusitas dapat sejalan dengan loyalitas terhadap NKRI. Penemuan ini menguatkan kesimpulan Asrori (2021) bahwa organisasi keagamaan yang sehat dapat menumbuhkan karakter keagamaan yang substantif dan berorientasi kebangsaan.



Gambar 1. Wawancara dengan Koordinator Biro Kajian PMII

Selain itu, organisasi keagamaan juga membangun sikap toleransi melalui forum diskusi yang mempertemukan mahasiswa dari latar pemikiran yang berbeda. Qodiron selaku wakil ketua organisasi IPNU di UIN K.H. Abdurrahman Wahid

Pekalongan menuturkan: " Kami di IPNU sering melakukan kegiatan diskusi bersama dan lintas organisasi untuk menumbuhkan sikap terbuka. Dalam diskusi tersebut kami belajar menerima bahwa perbedaan itu hal yang wajar dan bukan hal yang malah dapat menimbulkan perpecahan" Praktik yang dilakukan organisasi IPNU ini sejalan dengan temuan Hartono (2020) dan Huwayda dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa pengalaman dialogis di kampus dapat memperluas cara pandang mahasiswa tentang keberagaman, sehingga mereka lebih siap menerima perbedaan sebagai bagian dari kehidupan beragama.



Gambar 2, 3. Wawancara Wakil Ketua IPNU dan Sekretaris UKM LPTQ

Penggabungan prespektif organisasi keagamaan dan moderasi beragama menunjukkan bahwa organisasi kemahasiswaan cukup berperan penting sebagai ruang internalisasi nilai yang berjalan secara berkelanjutan. Organisasi keagamaan tidak hanya sekedar sebagai tempat mahasiswa mendapatkan pengetahuan normatif tentang ajaran Islam, tetapi menjadi wahana belajar yang memungkinkan nilai-nilai tersebut hidup dalam pengalaman secara nyata. Melalui kajian rutin, forum diskusi, pelatihan kaderisasi, dan kegiatan sosial, nilai moderasi tidak hanya berhenti sebagai konsep teoritis, tetapi juga diterjemahkan menjadi tindakan, sikap, dan cara pandang yang dapat diamati dalam perilaku mahasiswa sehari-hari. Pada titik ini, organisasi keagamaan menjadi wadah tempat mahasiswa berlatih menerima perbedaan, mengolah argumentasi, memahami konteks sosial, dan membangun posisi keagamaan yang lebih dewasa.

Selain itu, proses pembinaan di organisasi memungkinkan mahasiswa mengalami perjumpaan intelektual, sosial, dan spiritual secara langsung. Interaksi dengan teman satu organisasi, dengan organisasi lain, maupun dengan masyarakat luas dalam kegiatan yang melibatkan masyarakat membuat mahasiswa belajar bahwa keberagaman tidak hanya sekadar konsep akademik, tetapi kenyataan yang harus dihadapi secara arif. Perjumpaan semacam ini menjadi fondasi bagi tumbuhnya kesadaran beragama yang reflektif, yaitu keberagamaan yang tidak dibangun atas emosi atau sentimen sektarian, tetapi melalui pengalaman berdialog, belajar dari perbedaan, dan mengetes kualitas argumen dalam ruang publik yang sehat. Inilah yang kemudian melahirkan karakter keberagamaan yang inklusif, toleran, dan kontekstual – yakni keberagamaan yang tetap berpegang teguh pada

prinsip keislaman, namun mampu menempatkan ajaran agama secara bijak dalam realitas sosial yang majemuk.

Pola pembinaan seperti ini menunjukkan bahwa organisasi keagamaan di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan tidak hanya berfungsi sebagai komunitas spiritual yang membahas kajian keagamaan, tetapi memainkan fungsi pendidikan karakter yang strategis. Organisasi kemahasiswaan menjadi laboratorium sosial tempat mahasiswa belajar menjalankan Islam dengan semangat rahmatan lil 'alamin, memadukan ajaran agama dengan visi kebangsaan, dialog kemanusiaan, dan kedulian sosial. Hal ini selaras dengan arah kebijakan pembinaan moderasi beragama di perguruan tinggi Islam yang menempatkan mahasiswa bukan hanya sebagai penerima informasi, melainkan sebagai aktor perubahan yang diharapkan mampu mempraktikkan nilai-nilai keberagamaan secara dewasa, solutif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, organisasi keagamaan berkontribusi signifikan dalam mendukung visi pendidikan tinggi Islam, yaitu melahirkan lulusan yang beragama secara cerdas, moderat, dan mampu menjadi penopang harmoni sosial di tengah adanya kemajemukan bangsa.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Optimalisasi Sikap Moderasi Beragama Organisasi Keagamaan Mahasiswa di UIN K.H. Abdurrahman Wahid

a. Faktor-faktor yang Mendukung Optimalisasi Peran Organisasi Keagamaan

Secara keseluruhan, ada beberapa faktor yang mendukung pengoptimalan peran organisasi keagamaan dalam menanamkan moderasi beragama kepada mahasiswa UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Faktor-faktor ini sangat berhubungan satu sama lain dan berkontribusi besar terhadap tingkat keberhasilan proses pembinaan. Faktor pendukung tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dukungan Institusional untuk Kampus

Melalui kebijakan akademik, ruang kegiatan, dan program yang mengikuti agenda moderasi beragama, kampus memberikan ruang gerak yang luas bagi organisasi keagamaan. Dengan dukungan struktural ini, organisasi lebih dipercaya untuk membina mahasiswa secara formal dan nonformal.

2. Kolaborasi Antar-Organisasi Keagamaan

Membangun jaringan kerja sama antarorganisasi memudahkan pelaksanaan program yang dialogis dan inklusif. Kolaborasi ini juga memperluas spektrum kegiatan dan memperluas pandangan yang diterima mahasiswa.

3. Antusiasme dan Keterlibatan Mahasiswa Tinggi

Minat mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan berbasis keagamaan merupakan modal sosial yang signifikan. Partisipasi aktif siswa dalam diskusi keagamaan, penelitian, dan pelatihan mempercepat internalisasi nilai moderasi.

4. Keterlibatan Pembina dan Narasumber Kompeten

Keterlibatan dosen pembina dan alumni yang memiliki basis keilmuan yang kuat dan berpandangan moderat sangat penting untuk memastikan bahwa kegiatan organisasi tetap berada dalam koridor akademik dan keagamaan yang sehat.

5. Atmosfer Akademik yang Literatif dan Inklusif

- Lingkungan akademik yang mendorong diskusi terbuka dan menyediakan literatur keagamaan yang beragam memberi ruang bagi siswa untuk memahami ajaran agama secara proporsional. Ini membantu membangun perspektif moderat.
- b. Faktor Penghambat Optimalisasi Peran Organisasi Keagamaan Sebaliknya, proses penguatan moderasi beragama melalui organisasi keagamaan melewati sejumlah tantangan yang dapat memengaruhi efisiensi kegiatan pembinaan. Hambatan ini termasuk:
1. Perbedaan Ideologis Antar-Kelompok Mahasiswa
Perbedaan ini dapat menyebabkan program pembinaan tidak konsisten.
 2. Kurang Literasi Keagamaan Komprehensif pada Anggota Baru
Dalam situasi seperti ini, organisasi harus bekerja lebih keras untuk menciptakan dasar keagamaan yang seimbang sebelum memasuki penguatan moderasi.
 3. Pengaruh Eksternal dari Media Digital dan Lingkaran Sosial
Banyak konten keagamaan yang eksklusif, provokatif, atau radikal di media sosial merupakan tantangan besar bagi organisasi. Pesan moderasi yang disampaikan dalam kegiatan internal sering dirusak oleh paparan informasi ini.
 4. Keterbatasan Dana dan Fasilitas Kegiatan
Anggaran yang terbatas menyebabkan beberapa organisasi tidak dapat menyelenggarakan program pembinaan secara berkelanjutan atau dalam skala besar. Akibatnya, kegiatan kadang-kadang tidak memiliki intensitas dan kualitas yang optimal.
 5. Monitoring dan Evaluasi Program Belum Optimal
Karena tidak ada mekanisme evaluasi yang terstruktur, organisasi sulit menilai keberhasilan program dan mengevaluasi metode pembinaan yang kurang efektif. Hal ini memengaruhi keberlanjutan program moderasi beragama.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa organisasi keagamaan memiliki kontribusi penting dalam membentuk sikap moderasi beragama mahasiswa di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Melalui kegiatan kaderisasi, kajian keagamaan, diskusi lintas organisasi, dan aktivitas sosial, mahasiswa mengalami proses internalisasi nilai yang mendorong tumbuhnya pemahaman keagamaan yang inklusif, toleran, dan relevan dengan konteks kebangsaan dan keberagaman Indonesia. Data wawancara mengonfirmasi bahwa mahasiswa mengalami perubahan sikap, dari cara pandang yang normatif dan eksklusif menjadi keberagamaan yang lebih reflektif, dialogis, dan mampu menerima perbedaan. Pembinaan organisasi berjalan efektif karena didukung budaya akademik kampus yang terbuka dan sistem kaderisasi yang terstruktur, meskipun masih dihadapkan pada tantangan berupa perbedaan latar keagamaan mahasiswa dan pengaruh dakwah digital yang tidak tervalidasi. Secara keseluruhan, organisasi keagamaan berperan sebagai mitra strategis perguruan tinggi dalam menyiapkan lulusan yang moderat, kritis, dan mampu berperan aktif dalam masyarakat yang majemuk.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa organisasi keagamaan menjadi media efektif bagi mahasiswa untuk mengembangkan cara pandang beragama yang reflektif dan kritis. Interaksi lintas kelompok, dialog intelektual, dan pengalaman sosial memperkaya cara mahasiswa memahami perbedaan dan menempatkan agama dalam konteks sosial yang majemuk. Faktor pendukung seperti dukungan institusional, budaya akademik yang terbuka, serta pembina yang kompeten turut memperkuat efektivitas pembinaan moderasi beragama. Namun, optimalisasi peran organisasi masih menghadapi sejumlah kendala seperti perbedaan ideologis antaranggota, rendahnya literasi keagamaan sebagian mahasiswa baru, pengaruh informasi digital yang tidak terverifikasi, serta keterbatasan pendanaan dan evaluasi program. Kendati demikian, keberadaan organisasi keagamaan tetap menjadi mitra strategis perguruan tinggi dalam menyiapkan mahasiswa yang moderat, berwawasan kebangsaan, dan mampu berkontribusi dalam menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat plural

DAFTAR RUJUKAN

- Affa Khoiril. (2023). Penguatan Moderasi Beragama Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan. Skripsi.
- Amin, M. (2018). Manajemen organisasi Islam. Kencana.
- Arifin, M. Z. (2020). Local wisdom and religious moderation in Islamic higher education. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 11(2), 90–101.
- Asrori, A. (2021). Moderasi beragama di perguruan tinggi: Internalisasi dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 155–170.
- Casram. (2018). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Ilmiah*.
- Fauzi, M. (2019). Eksistensi organisasi kemahasiswaan Islam dalam meredam gerakan radikal. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 9(3), 145–161.
- Fuad, N., & Ali, M. (2020). Peran Organisasi Mahasiswa dalam Membangun Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1–15.
- Hamidah, L. N., & Achmad, S. (2022). Implementation of religious moderation values in college students. *Al-Ta'dib*, 15(2), 122–135.
- Hartono, A. (2020). Aktivitas organisasi mahasiswa dan pembentukan karakter moderat. *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 10(2), 112–125.
- Hasan, N. (2017). Islamic radicalism, post-Islamism, and student organizations in Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 45(132), 278–295.
- Huwayda, dkk. (2025). Meningkatkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Lingkungan Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*.
- Huwayda, et al. (2025). Implementasi dialog keagamaan sebagai penguatan sikap toleransi mahasiswa. *Jurnal Moderasi Pendidikan Islam*, 7(1), 112–126.
- Hwang, J. (2018). Religious radicalism and student movements in Indonesian universities. *Asian Journal of Political Science*, 26(2), 231–250.
- Jamil, M. (2016). Gerakan Islam Kampus: Radikalisisasi dan Moderasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Kementerian Agama RI. (2019). Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *Kewarganegaraan*, 6(1), 180–188.
- Miski, & Izzuddin, M. (2021). Revitalisasi pendekatan sufistik dalam penguatan moderasi beragama mahasiswa PTKIN. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 209–222.
- Nasrudin. (2023). Pendidikan Sufistik sebagai Penguatan Moderasi Beragama Mahasiswa Di UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan. Skripsi.
- Priyanto, A., Saputri, M. M., & Fauzi, R. (2023). Moderasi beragama dan merdeka belajar: Studi perilaku moderat mahasiswa IAIN Pekalongan. *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 23(1), 15–27.
- Purnomo, J., Ma'arij, Z. N., & Nursyiwani, I. (2022). Urgensi Kurikulum Merdeka dalam moderasi beragama di PTKIN. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 44–58.
- Rohman, D. A. (2021). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia. Lekkas.
- Rohman, D. A. (2021). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia. Lekkas.
- Saat, S., & Yusuf, I. (2022). Peran perguruan tinggi Islam dalam menangkal paham radikalisme mahasiswa. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 29(1), 45–60.
- Sakdiah. (2013). Manajemen organisasi Islam: Telaah karakteristik lembaga dakwah. *Jurnal Al-Bayan*, 19(2), 154–170.
- Sari, R., & Kurniawan, B. (2021). Pola pembinaan mahasiswa dalam menumbuhkan sikap toleransi di kampus Islam. *Madaniyah: Jurnal Kajian Islam*, 11(1), 58–68.
- Smith, R. (2017). Religion and Youth: Identity, Conflict, and Change. New York: Palgrave Macmillan.
- Wahyuni, R., Rahma, H. L. F., & Putri, H. H. (2022). Pemahaman Radikalisme. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 180–188.
- Widiani, D., Miftah, M., & Jiyanto. (2022). Construction of religious moderation among Islamic student organizations in Indonesia. *Tajdid*, 6(2), 77–90
- Y., & Abdalla, F. A. (2022). Peran Mahasiswa Sebagai Pelopor
- Yusuf, M., & Mustofa, A. (2018). Internalization of Pluralism Values through Campus Religious Activities. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 56(1), 1–24.